

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di salah satu sekolah negeri di kabupaten Bandung mengenai penerapan model *collaborative inquiry* untuk melihat peningkatan prestasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah siswa, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan prestasi belajar siswa memperoleh rata-rata gain ternormalisasi sebesar 0,489 dengan kategori sedang. Peningkatan prestasi belajar siswa tiap aspek kognitif memperoleh rata-rata gain ternormalisasi pada aspek pengetahuan (C_1) sebesar 0,628 dengan kategori sedang, pada aspek pemahaman (C_2) sebesar 0,269 dengan kategori kurang, dan pada aspek penerapan (C_3) sebesar 0,667 dengan kategori sedang.
2. Peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa memperoleh rata-rata gain ternormalisasi sebesar 0,551 dengan kategori sedang. Peningkatan tiap tahapan kemampuan memecahkan masalah memperoleh rata-rata gain ternormalisasi pada tahap memahami masalah sebesar 0,563 dengan kategori sedang, tahap merencanakan pemecahan masalah sebesar 0,568 dengan kategori sedang, tahap melaksanakan pemecahan masalah sebesar 0,556 dengan kategori sedang, dan tahap memeriksa kembali sebesar 0,513 dengan kategori sedang.

B. Saran

Pada saat melaksanakan penelitian, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan yang ada dalam menerapkan model pembelajaran *collaborative inquiry* pada pembelajaran fisika. Berikut ini merupakan beberapa

Rismayati, 2013

Penerapan Model Collaborative Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Prestasi Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran Fisika

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rekomendasi yang penulis sarankan dalam menerapkan model pembelajaran *collaborative inquiry* dalam pembelajaran fisika:

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model *collaborative inquiry* dalam meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah untuk pokok bahasan yang lain, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih konsisten.
2. Kenyataan di lapangan selama penelitian, pembelajaran *collaborative inquiry* memerlukan waktu yang cukup lama. Adanya sembilan tahapan dalam pembelajaran *collaborative inquiry* ini menuntut guru untuk lebih memperhatikan alokasi waktu lebih optimal di setiap tahapannya agar pembelajaran bisa lebih efektif.
3. Setiap tahapan model *collaborative inquiry* dalam perangkat pembelajaran agar lebih disesuaikan dengan tahapan kemampuan memecahkan masalah dengan terfokus pada siswa subjek belajar.
4. Penyusunan perangkat pembelajaran seharusnya memunculkan proses *collaborative* agar terlihat bahwa model *collaborative inquiry* berbeda dengan model inkuiri lainnya.
5. Pada tahapan *model* dimana siswa diminta untuk membuat *graphical model* perlu untuk dibiasakan terlebih dahulu. Mulai dari pembuatan peta konsep yang sederhana agar siswa bisa lebih kreatif dalam merangkaikan semua materi pembelajaran saat itu ke dalam peta konsep yang sudah mereka pahami sebelumnya.
6. Pelaksanaan *post-test* sebaiknya dilakukan di setiap akhir siklus mengingat tes prestasi belajar sangat rentan dengan aspek non-retensi seperti siswa cenderung lupa ketika tes dilaksanakan pada rentang waktu yang relatif lama setelah proses pembelajaran diberikan.

Rismayati, 2013

Penerapan Model Collaborative Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Prestasi Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran Fisika

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu